

Posisi Nabi Muhammad Sebagai Komunikator Perspektif Al-Qur'an

Ali Mahfudz¹
IAINU Kebumen Jawa Tengah
e-mail: machfudz_elma@yahoo.co.id

Abstract: This article describes the position of the Prophet Muhammad SAW as a communicator in the perspective of the Qur'an which is a designation from Allah SWT. This shows that the Prophet Muhammad SAW is an ideal patron communicator who can serve as a role model in communication. Some of the terms communicators carried by the Prophet Muhammad SAW in the Qur'an include *dāin*, *muballigh*, *mubayyin*, *mubashshir*, *mundhir*, *mudhakkir*, *muallim*, dan *murabbin*. These terms will be explained by referring to the meaning of the language, terms, and their usage in the al-Qur'an.

Keywords: Communication, Communicator, Prophet Muhammad SAW

Abstrak: Artikel ini menjelaskan tentang posisi Nabi Muhammad SAW sebagai komunikator dalam perspektif al-Qur'an yang merupakan penunjukan dari Allah SWT. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan patron komunikator ideal yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam berkomunikasi. Beberapa terma komunikator yang disandang Nabi Muhammad SAW dalam al-Qur'an diantaranya *dāin*, *muballigh*, *mubayyin*, *mubashshir*, *mundhir*, *mudhakkir*, *muallim*, dan *murabbin*. Terma-terma tersebut akan dijelaskan dengan mengacu pada makna bahasa, istilah, dan penggunaannya dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: Komunikasi, Komunikator, Nabi Muhammad SAW

Prolog

Nabi Muhammad SAW adalah seorang komunikator² yang tangguh dan fasih, dengan kata-kata yang singkat dan makna yang padat. Para sahabat bercerita bahwa ucapan Nabi SAW sering menyebabkan pendengar berguncang hatinya dan berlinang air matanya.

¹ Dosen tetap di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen Jawa Tengah dan menyelesaikan Studi S3 pada Institut PTIQ Jakarta pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir. Domisili di kompleks Pesantren Ihya Ulumiddin Pamarican Ciamis Jawa Barat.

² Komunikator merupakan pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Oleh karena itu, komunikator biasa disebut dengan pengirim, sumber, *source* atau *encoder*. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus terampil dalam berkomunikasi dan kaya ide serta penuh daya kreativitas. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), 99.

Perkataan Nabi SAW tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga merangsang akal para komunikannya. Beliau sangat memperhatikan orang-orang yang dihadapinya dan menyesuaikan pesan komunikasi yang disampaikan dengan keadaan komunikannya (*muqtaḍā al-ḥāl*). Sehingga tidak heran jika ada seorang ulama yang bernama Mūsā al-Zanjānī yang khusus mengumpulkan pidato-pidato Nabi dan menamakan kitabnya dengan nama *Madīnah al-Balāghah fī Khutab al-Nabī wa Kutubihī wa Mawāʿizihī wa Waṣāyāhu wa Ihtijājātihī wa Adiyātihī wa Qaṣār Kalimātihī*.³

Apabila merujuk pada sejarah dakwah Rasulullah SAW sebagai salah satu praktik komunikasi yang holistik, maka akan ditemukan adanya praktik komunikasi dari berbagai perspektifnya. Pada masa awal syiar Islam, misalnya, Rasulullah SAW dari pintu ke pintu masuk ke rumah sahabat untuk memberikan pemahaman keislaman. Komunikasi yang terbangun sudah menyentuh level komunikasi antarpribadi karena memakai data psikologis yang menyangkut karakter, watak, dan kepribadian. Sedangkan pada masa Islam mulai berkembang, Rasulullah SAW mulai mempraktikkan sejumlah model komunikasi yang belakangan menjadi kajian sejumlah pakar ilmu komunikasi. Penyampaian dakwah dengan metode *tablīgh*, khutbah di masjid, hingga berkiriman surat ke sejumlah pemimpin dunia merupakan praktik komunikasi massa dan komunikasi internasional yang cemerlang pada masanya.⁴

Dalam al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW ditunjuk langsung oleh Allah SWT sebagai komunikator dengan menempati beberapa posisi, diantaranya:

1. Nabi Muhammad SAW sebagai Penyeru (*Dāin*)

Secara bahasa, *dāin* merupakan bentuk *isim fā'il* dari kata *daā-yadū-dawatan* yang berarti memanggil, mengundang, meminta, memohon, menyeru, dan mendorong.⁵ Menurut Ibnu Fāris, kata yang berakar kata dengan huruf *dal*, *ain*, dan *wawu* berarti dasar kecenderungan sesuatu disebabkan suara dan kata-kata (*an tamīla al-shaia ilaika bi ṣautin wa kalāmin*).⁶ Dari akar kata ini terbentuk beberapa makna diantaranya: *al-da'wah ilā al-taām* (memanggil makan), *daā lahū* (berdoa/menyeru), *daāhu fī iṣlāh al-dīn* (mengajak kepada kebaikan agama).⁷

Secara istilah, Ali Maḥfūz mendefinisikan dakwah sebagai:

³ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 58-59.

⁴ Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 103.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progersif, 2002), 406.

⁶ Abī al-Husain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah, taḥqīq Abd al-Salām Muḥammad Hārūn* (Beirut: Dār al-Fikr, Juz 2, 1979), 279.

⁷ Ibrāhīm Anīs, dkk, *al-Mujam al-Wasīf* (Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004), 286.

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَالَمِ وَالْأَجْلِ⁸

Mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk, menyuruh berbuat makruf dan mencegah kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan M. Quraish Shihab mengartikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Kata *da'wah* dan berbagai turunannya di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 211 buah, dengan rincian dalam bentuk *maṣḍar* 10 kali, *fiil māḍī* sebanyak 30 kali, *fiil muḍāri* sebanyak 112 kali, *isim fā'il* sebanyak 7 kali dan yang seakar dengan kata *duā* sebanyak 20 kali.¹⁰ Namun dari keseluruhan ayat yang mengandung kata *dawah* dan turunannya ini, tidak semuanya mengandung makna ajakan seseorang terhadap orang lain kepada kebaikan, melainkan juga ada yang bermakna doa dan permohonan seseorang kepada Allah SWT, seperti yang terdapat di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 186, Yūnus/10: 10, al-Ra'du/13: 14, Ibrāhim/14: 44, al-Anbiyā/21: 15 serta al-Rūm/30: 25, atau ajakan ke neraka, yang pelakunya setan seperti yang terdapat dalam Q.S. Fāṭir/35: 6, dan ajakan kepada selain jalan Allah yang pelakunya adalah musuh-musuh nabi seperti pada Q.S. al-Qamar/54: 6, ataupun ajakan orang musyrik sebagaimana pada Q.S. al-Baqarah/2: 221, serta ajakan Allah untuk masuk surga sebagaimana yang terdapat pada QS. Yūnus/10: 25.

Terkait makna *dā'in*, Muḥamad Abū al-Fataḥ al-Bayānūnī dalam bukunya *al-Madkhal Ilā al-Ilmi al-Da'wah* menjelaskan bahwa kata *dā'in* menurut bahasa adalah orang yang melakukan proses dakwah. Ditambahkannya *ha* pada akhirnya berfungsi untuk *mubāllaghah* atau yang menunjukkan arti sangat. Oleh karena itu, orang yang sering berdakwah disebut sebagai *dā'in*. Sedangkan menurut istilah adalah orang yang menyampaikan ajaran Islam (*al-muballigh li al-Islām*), orang yang mengajarkan Islam (*al-muallim*), dan orang yang menuntun pada ajaran yang sesuai dengan Islam (*al-sā'i ilā taṭbīqih*).¹¹ Menurut M. Natsir yang dikutip oleh Tohir Luth, *dā'in* atau juru dakwah adalah orang yang berdakwah dengan tujuan membina pribadi dan membangun umat sehingga pribadi dan umat itu berkembang maju dan diridai oleh penciptanya.¹²

⁸ Ali Maḥfūzh, *Hidayah al-Murshidin ilā Ṭuruq al-Waḥī wa al-Khiṭābah* (Mesir: Dār al-Itiṣām, 1979), 17.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 194.

¹⁰ Muḥammad Fuād Abd. al-Bāqī, *al-Mujam al-Mufahrash li Alfāz al-Qurān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364 H), 257-260.

¹¹ Muḥammad Abū al-Fataḥ al-Bayānūnī, *al-Madkhal ilā Ilm al-Dawah* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1995), 40.

¹² Tohir Luth, *Muḥamad Natsir dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 74.

Adapun kata *dā'in* yang menunjuk kepada Nabi Muhammad SAW disebutkan satu kali dalam Q.S. al-Aḥzāb/33: 46:

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah SWT dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (al-Aḥzāb/33: 46)

Menurut Ibnu Ashūr, tugas Nabi Muhammad SAW sebagai *dā'in* adalah mengajak manusia untuk meninggalkan peribadatan selain kepada Allah SWT (*tark ibadah ghair Allah*) dan mengajaknya untuk mentaati perintah-Nya. Penambahan kata *bi idhnihi* dalam ayat tersebut, mengisyaratkan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai *dā'in* dan memberikan kemudahan baginya untuk menanggung beban berat dalam berdakwah.¹³

Dalam berdakwah, Nabi Muhammad SAW menyampaikannya dengan hujjah yang nyata seperti dijelaskan dalam surat Yūsuf/12: 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik. (Yūsuf/12: 108).

Penyebutan diri Nabi Muhammad SAW terlebih dahulu kemudian pengikut beliau dalam firman-Nya: *ana wa man ittabaani/aku dan orang-orang yang mengikutiku* menunjukkan bahwa Rasul SAW adalah patron yang harus diikuti dalam menjalankan dakwah, sekaligus mengisyaratkan perbedaan tingkat dan kualitas penyampaian dakwah tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa Rasul SAW mencapai puncak dalam berdakwah dan memenuhi seluruh tuntunan Allah SWT dalam mentransmisikan semua ajaran. Beliau tidak meninggalkan satu ayat pun dan beliau menjelaskan maknanya dengan sangat sempurna dibarengi dengan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*). Oleh karena itu, hendaknya para pengikut Nabi SAW memiliki pula sifat-sifat yang dicakup oleh kata *ittabaani*, meskipun tidak mungkin sama dengan Rasul SAW yang berdakwah dengan *alā baṣīrah*, yaitu atas dasar bukti-bukti yang jelas serta disertai dengan keikhlasan penuh. Oleh karena itu, setiap muslim dituntut untuk berdakwah sebatas kemampuan, walaupun hanya satu ayat sesuai dengan sabda beliau: "Sampaikanlah dari ajaranku walau hanya satu ayat."¹⁴

2. Nabi Muhammad SAW sebagai Penyampai Informasi (*Muballigh*)

Secara harfiah, kata *tablīgh* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *ballagha* yang berarti *al-īṣāl* (menyampaikan sesuatu kepada pihak lain). *Tablīgh* juga berarti sesuatu (materi atau pesan) yang disampaikan oleh juru penerang (*muballigh*) baik dari al-Qur'an, Sunnah maupun dari

¹³ Muḥammad al-Thāhir Ibnu Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: Dār al-Tūnisīyah, Juz 22), 54.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol 6), 534-535.

dirinya sendiri.¹⁵ Menurut, al-Aṣfahānī, kata *tablīgh* yang berasal dari kata *balagha* berarti sampai pada batas akhir yang dituju baik dalam hal tempat, waktu maupun suatu urusan (*al-intihā ilā aqṣa al-maqṣad wa al-muntahā makānan kāna aw zamānan aw amran min al-umūr al-muqaddarah*).¹⁶ Konsep dasar dari pengertian *tablīgh* adalah upaya menyampaikan ajaran ilahi kepada manusia.¹⁷

Dalam al-Qur'an, kata *ballagha* dalam bentuk kata kerja lampau (*fiil māḍī*) disebut sebanyak satu kali yaitu dalam Q.S. al-Māidah/5: 68. Dalam bentuk *fiil muḍāri* disebut sebanyak empat kali yaitu Q.S. al-Arāf/7: 62 dan 68, Q.S. al-Aḥqāf/46: 23, Q.S. al-Aḥzāb/33: 39, sedang dalam bentuk *fiil amr* disebut sebanyak satu kali yaitu dalam Q.S. al-Māidah/5: 67.¹⁸

Mengacu kepada pemaknaan *tablīgh* di atas, maka ada kesamaan istilah antara *tablīgh* dan informasi.¹⁹ Informasi adalah sesuatu yang disampaikan dalam komunikasi, sedangkan *tablīgh* adalah sesuatu yang disampaikan dalam dakwah. Jika dipandang sebagai proses, komunikasi berarti proses penyampaian dan penerimaan pesan, demikian juga *tablīgh* sebagai proses penyampaian *balāgh* dari Tuhan kepada manusia.²⁰

Salah satu gelar yang disematkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah *muballigh*. Kata ini menunjukkan bahwa tugas *tablīgh* telah melekat dengan diri Nabi SAW. Sebagai *muballigh*, Nabi SAW bertugas untuk menyampaikan pesan yang berupa wahyu dari Allah SWT kepada seluruh manusia.²¹ Tugas beliau selaku *muballigh* tertuang dalam firman Allah SWT di surat al-Māidah /5: 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Menurut al-Ṭāhir bin Ashūr, ayat ini mengingatkan Nabi SAW untuk menyampaikan ajaran agama kepada Ahlulkitab tanpa menghiraukan kritikan dan ancaman mereka. Beragam teguran keras yang dialamatkan kepada Ahlulkitab diperhadapkan dengan

¹⁵ Ibnu Manzhūr, *Lisān al-Arab* (Beirut: Dār al-Marifah), 345.

¹⁶ Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān* (Beirut: Dār al-Marifah), 60.

¹⁷ Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), 63.

¹⁸ Muhammad Fuād Abd. al-Bāqī, *al-Mujam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364 H), 135.

¹⁹ Informasi merupakan elemen dasar komunikasi dan menjadi salah satu dari empat fungsi komunikasi yang dikenal yaitu fungsi instruksi dan komando, fungsi mempengaruhi dan persuasif, fungsi integrasi, dan fungsi informasi. M Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 217.

²⁰ M Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 218.

²¹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 135.

kecenderungan sikap lemah lembut Nabi SAW kepada mereka, sehingga menyebabkan turunnya peringatan tentang kewajiban untuk menyampaikan risalah disertai dengan jaminan keamanan beliau.²²

M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah*-nya menyampaikan inti dari ayat tersebut yaitu:

“Hai Rasul, sampaikanlah kepada siapa pun khususnya kepada Ahlulkitab yakni petunjuk Allah SWT yang diturunkan kepadamu dari Tuhan yang selalu memeliharamu. Dan jika tidak engkau kerjakan apa yang diperintahkan ini walau hanya meninggalkan sebagian kecil dari apa yang harus engkau sampaikan, maka itu berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya secara keseluruhan. Jangan khawatir sedikit pun menyangkut akibat penyampaian ini, Allah SWT memeliharamu dari gangguan yang berarti dari manusia, khususnya dari Ahlulkitab yang bermaksud buruk terhadapmu akibat teguran-teguranmu yang keras itu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir termasuk orang-orang Yahudi dan Nasrani itu untuk mencapai maksudnya terhadapmu.”²³

Ayat ini memberikan informasi bahwa Nabi SAW diperintahkan untuk menyampaikan seluruh pesan yang diturunkan kepadanya dan kalau ada yang disembunyikan, meskipun hanya sebagian, maka Nabi SAW dianggap tidak menjalankan tugas sebagai *muballigh*. Untuk menegaskan bahwa beliau betul-betul sudah menjalankan tugas sebagai *muballigh*, dalam haji wada tahun ke-10 H, Nabi SAW menyatakan bahwa beliau sudah menyampaikan seluruh pesan dari Allah SWT dan meminta para sahabat yang hadir saat itu agar menyampaikan pesan beliau kepada para sahabat yang tidak hadir.²⁴ Berkali-kali Rasul SAW mengulang ungkapan:

اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ²⁵

Apakah saya sudah menyampaikan? Apakah saya sudah menyampaikan?

3. Nabi Muhammad SAW sebagai Penjelas (*Mubayyin*)

²² Muhammad al-Ṭāhir Ibnu Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: Dār al-Tūnisiyyah, Jilid 6), 257.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 3), 152-153.

²⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 136.

²⁵ Hadits ini diriwayatkan dalam beberapa kitab hadis diantaranya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Musnad Aḥmad*. Adapun redaksi lengkap yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan nomor hadis 1623 dalam *al-Maktabah al-Shāmilah* adalah sebagai berikut:

أَنَّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا بِحَبِيْبِ بْنِ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا فَضَيْلُ بْنُ غَزْوَانَ حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا يَوْمَ حَرَامٍ قَالَ فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا بَلَدُ حَرَامٍ قَالَ فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا شَهْرُ حَرَامٍ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحَرَامَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فَأَعَادَهَا مِرَارًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَوْ صِيبَتْهُ إِلَى أُمَّتِهِ فَلْيَبْلُغْ الشَّاهِدَ الْغَائِبَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كَفَارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

Di antara tugas Nabi SAW adalah menjadi *mubayyin* atau penjelas kepada manusia tentang al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Dengan *bayān* dari Nabi SAW, maka al-Qur'an menjadi jelas dan dipahami secara baik oleh manusia. Dilihat dari segi bentuk kata, *mubayyin* merupakan *isim fā'il* dari *maṣdar tabyīn*. Kata ini merupakan bentuk *fi'il tsulāthī mazīd fih* dari kata بَانَ يَبِينُ. Kata بَانَ mengandung arti أَوْضَحَ yang berarti jelas dan tampak dan dapat pula berarti كَشَفَ yang masing-masing berarti menyingkapkan dan menjelaskan.²⁶ Adapun *mashdar* dari kata بَانَ adalah بَيَانٌ yang menurut Wahbah al-Zuhailī, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Thib Raya, bermakna التَّعْيِيرُ عَنِ النَّفْسِ (menyatakan isi hati), أَفْهَامُ الْغَيْرِ لِمَا يُدْرِكُهُ مَنْ تَلَقَّى الْوَحْيَ (memberi pemahaman kepada orang lain tentang wahyu yang telah diterima), أَعْرَفَ الْحَقَّ (mengenal kebenaran), dan تَعَلَّمَ الشَّرْعَ (mempelajari syara).²⁷ Dengan demikian, *mubayyin* dapat berarti seseorang yang memberikan pemahaman atau penjelasan terhadap wahyu yang telah diterima kepada orang lain.

Tugas Nabi SAW sebagai *mubayyin* dijelaskan dalam surat al-Nahl/16: 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لُبِّيْنًا لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (al-Nahl/16: 44).

Ayat ini menugaskan Nabi SAW untuk menjelaskan al-Qur'an. *Bayān* atau penjelasan Nabi Muhammad SAW itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Al-Sunnah mempunyai dua fungsi penjelasan Nabi Muhammad SAW dalam kaitannya dengan al-Qur'an, yaitu *bayān takīd* dan *bayān tafsīr*. Yang pertama sekadar menguatkan atau menggarisbawahi kembali apa yang terdapat dalam al-Qur'an, sedang yang kedua memperjelas, merinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat al-Qur'an. Para ulama mendefinisikan fungsi sunnah terhadap al-Qur'an sebagai *bayān murād Allah SWT* (Penjelasan tentang maksud Allah), sehingga apakah ia merupakan penjelasan penguat atau perinci, pembatas dan bahkan maupun tambahan, kesemuanya bersumber dari Allah SWT. Ketika Nabi SAW melarang seorang suami memadu istrinya dengan bibi dari pihak ibu atau bapak sang istri, yang pada lahirnya berbeda dengan bunyi surat al-Nisā/4: 24, maka pada hakikatnya penambahan tersebut adalah penjelasan dari apa yang dimaksud Allah SWT dalam firman tersebut.²⁸

Melalui ayat ini pula, Allah SWT memberikan wewenang kepada Nabi SAW untuk menjelaskan maksud firman Allah SWT yang

²⁶ Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa al-Qur'an: Upaya Menafsirkan al-Qur'an dengan Pendekatan Kebahasaan* (Jakarta: Fikra Publishing, 2006), 17.

²⁷ Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa al-Qur'an: Upaya Menafsirkan al-Qur'an dengan Pendekatan Kebahasaan* (Jakarta: Fikra Publishing, 2006), 21.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol 7), 239.

termaktub dalam al-Qur'an. Sebagian dari firman-firman tersebut tidak jelas maksud atau cara pelaksanaannya, sehingga penjelasan Nabi SAW sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, al-Sunnah mutlak dibutuhkan untuk menjalankan tuntunan al-Qur'an. Terkait dengan tafsir Nabi SAW, ada sebuah kaidah tafsir yang disebutkan oleh Khālid bin Uthmān yakni:

بَيَانُ الشَّرَاحِ لِأَلْفَاطِهِ وَتَفْسِيرُهُ لَهَا مُقَدَّمٌ عَلَى أَيِّ بَيَانٍ

Penjelasan dan tafsir Nabi SAW didahulukan dari penjelasan dan tafsir siapapun.

Nabi SAW juga telah menjelaskan beberapa makna kata dalam al-Qur'an dengan suatu penjelasan yang tidak perlu dicari argumennya atau bukti penggunaannya dalam bahasa. Ibnu Taimiyah menyampaikan:

وَمِمَّا يَنْبَغِي أَنْ يُعْلَمَ أَنَّ الْأَلْفَاطَ الْمَوْجُودَةَ فِي الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ إِذَا عُرِفَ تَفْسِيرُهَا وَمَا أُرِيدَ بِهَا مِنْ جِهَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُحْتَجْ فِي ذَلِكَ إِلَى الْأَسْتِدْلَالِ بِأَقْوَالِ أَهْلِ اللَّعَةِ وَلَا غَيْرِهِمْ

Perlu diketahui bahwa kata-kata yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis, bila sudah diketahui bahwa tafsir dan maknanya itu dari Nabi SAW, maka tidak diperlukan lagi mengambil argumen dari ahli-ahli bahasa atau lainnya.²⁹

Contoh lain penjelasan Nabi SAW terhadap al-Qur'an yakni seperti hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari sumber Ali ibn Abī Tālib bahwa Rasulullah SAW bersabda pada waktu perang Khandaq:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ حَبَسُونَا عَنْ صَلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ مَلَأَ اللَّهُ قُبُورَهُمْ وَبَيُوتَهُمْ وَأَجْوَاهَهُمْ شَكَّ يَحْيَى نَارًا³⁰

Dari Ali bin Abī Thālib, bahwasanya Nabi SAW bersabda pada hari perang Khandaq: "Mereka menahan kita dari shalat tengah (al-wusṭā), sampai matahari terbenam. Semoga Allah SWT memenuhi kubur mereka, rumah mereka atau mulut mereka dengan api." (HR. al-Bukhārī).

Dikarenakan hebatnya perang Khandaq, Nabi SAW beserta pasukan tidak sempat shalat Asar dan baru dapat menjalankannya ketika matahari hampir terbenam. Peristiwa tersebut dipahami oleh sebagian ulama sebagai tafsir dari surat al-Baqarah/2: 238, bahwa yang dimaksud dengan shalat tengah adalah shalat Asar³¹:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua shalat dan shalat tengah. Dan berdirilah untuk Allah SWT dengan khusyuk. (al-Baqarah/2: 238).

4. Nabi Muhammad SAW sebagai Pembawa Kabar Gembira (*Mubashshir/Bashīr*)

²⁹ Khālid bin Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr: Jaman wa Dirāsah*, Saudi: Dār Ibnī Affān, hlm. 149

³⁰ Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Shahīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār Ibnī Kathīr, 2002, Nomor Hadits 4533, hlm. 1110

³¹ Khālid bin Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr: Jaman wa Dirāsah* (Riyāḍ: Dār Ibnī Affān), 137.

Kata *bashīr* (بشير) terbentuk dari akar kata *ba shin ra* yang derivasinya membentuk beberapa kata seperti *bashar* (manusia), *basharah* (bagian luar kulit manusia), *mubasharah* (hubungan suami istri), *bishr* (keceriaan wajah), *bushrā* (kabar gembira), dan lain-lain.³² Kata *bashīr* merupakan *isim fā'il* dari kata *bashura* — *yabshuru* yang memiliki arti orang yang berperan sebagai penggembira hati atau orang yang senantiasa menyampaikan kabar gembira. Selain itu *bashīr* juga bisa berarti orang yang memiliki kebaikan dan keindahan.³³ Ibn Fāris (329-395 H) menyatakan bahwa akar kata *ba shin ra* memiliki arti dasar “muncul atau terlihatnya sesuatu bersama keindahan/ *zuhūr al-shai maa ḥusnin wa jamālin*.

Dengan berdasarkan kepada makna dasar inilah, maka makna-makna dari derivasi kata *ba shin ra* disandarkan. Sedangkan makna dari *basysyara* yang tergabung pada kalimat *bashshartu fulānan* adalah memberi kabar baik.³⁴ Al-Rāghib al-Aṣfahānī (w. 502 H) dalam kitabnya *al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur'ān* lebih melihat kata *basharah* yang berarti *al-basharah zāhir al-jildi* (kulit luar yang terlihat) sebagai pusat arti/makna akar kata *ba shin ra*. Menurutnya, manusia disebut dengan *bashar* dikarenakan kulitnya yang terlihat jelas tanpa terhalang oleh rambut (*biḥūrī jildihi min al-shaari*). Hal ini berbeda dengan binatang yang tertutup oleh rambut atau bulu. Maka ketika al-Aṣfahānī menjelaskan makna dari kata kerja *abshara* dan *bashshara*, ia memaknainya dengan menyampaikan kabar gembira yang membuat kulit muka menjadi berseri-seri. Hal ini disebabkan ketika jiwa manusia dalam keadaan bahagia, maka darahnya menyebar di permukaan kulit mukanya seperti tersebarnya air getah pada batang pohon. Ia juga menambahkan bahwa sesuatu yang dibawa oleh seorang pembawa berita gembira (*mubashshir*) disebut dengan *bushrā* atau *bishārah*.³⁵

Kata *bashīr* seringkali dirangkaikan dengan kata *nadhīr* (*tabshīr dan tandhīr*). Sehingga ketika salah satu kata tersebut disebutkan secara mandiri, maka setiap kata mengandung pengertian yang umum yakni penyampaian kabar (berita). Tetapi ketika disebutkan bersamaan, maka masing-masing kata tersebut memiliki makna yang tersendiri yaitu *tabshir* berupa kabar baik (balasan berupa pahala, nikmat) sedang *tandhir* berarti ancaman.³⁶

Bashīr/mubashshir merupakan nama bagi orang yang menyampaikan suatu berita dan membuat orang lain bahagia. Tujuan dari *tabshīr* adalah memberikan motivasi kepada orang lain agar tetap

³² Ibrāhīm Anīs, dkk, *al-Mujam al-Wasīf* (Mesir: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyah, 2004), 57-58.

³³ Marwan al-Aṭīyah, *Mu'jam al-Maānī al-Jāmi* (Dār al-Nashr, 2012), 92.

³⁴ Abī al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, Jilid I), 251.

³⁵ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Marifah), 47.

³⁶ Zikmal Fuad dan Abdul Jalil, “Tabyīr dalam Perspektif al-Qur'an”, *Makalah* disampaikan di Konferensi Internasional Al-Qur'an dan Hadis (Malaysia: Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor), 413.

bertahan dalam kebaikan atau semakin bersemangat dalam meningkatkan kualitas kebaikannya.³⁷ Seperti dalam surat Fuṣṣilat/41: 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu. (Fuṣṣilat/41: 30).

Tabshīr juga dipakai untuk menunjukkan berita yang tidak menyenangkan yaitu apabila kata tersebut bersifat *muḥayyadah* yang mengandung makna *tahdīd*/celaan Allah SWT. Seperti dalam surat Ali Imrān/3: 21:

إِنَّ الَّذِينَ يُكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dan kami turunkan (al-Qur’an) itu dengan sebenar-benarnya dan al-Qur’an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (Ali Imrān/3: 21).

Allah SWT menugaskan Nabi Muhammad SAW sebagai *mubashshir/bashīr*. Kata *mubashshir* dalam bentuk mufrad yang ditunjukkan kepada Nabi SAW disebut sebanyak empat kali³⁸ diantaranya dalam surat al-Isrā/17: 105:

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Dan kami turunkan (al-Qur’an) itu dengan sebenar-benarnya dan al-Qur’an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (al-Isrā/17: 105).

Selain ayat di atas, kata *mubashshir* juga disebutkan dalam surat al-Furqān/25: 56, al-Aḥzāb/32: 45, al-Fath/48: 8. Sedangkan kata *bashīr* yang merujuk kepada Nabi SAW disebutkan dalam tujuh ayat diantaranya Q.S. Saba/34: 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Saba/34: 28).

Menurut Ibnu Kathīr, ayat ini menunjukkan posisi Nabi Muhammad SAW sebagai utusan bagi seluruh umat bahkan kepada jin sekalipun. Ayat ini juga menunjukkan peranan Nabi Muhammad SAW

³⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 137.

³⁸ Muhammad Fuād Abd. al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’an al-Karīm* (Kairo: Dar al-Ḥadīth, 1364 H), 120.

sebagai penyampai kabar gembira berupa surga bagi mereka yang taat dan ancaman neraka bagi yang durhaka.³⁹

Adapun kata *bashīr* disebutkan dalam surat al-Māidah/5: 19 sebanyak dua kali, al-Arāf/7: 188, Hūd/11: 2, al-Baqarah/2: 119, Fāthir/35: 24.⁴⁰ Sebagai komunikator *tabshīr*, Nabi SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyampaikan kabar gembira (*bushrā*) kepada ragam komunikan, diantaranya:

- a. Orang-orang beriman (*muminūn*) yang disebutkan dalam surat al-Baqarah/2: 25, 233, al-Taubah/9: 112, Yūnus/10: 87, al-Kahfi/18: 2, al-Isrā/17: 9, Fuṣṣilat/41: 30,
- b. Orang-orang yang berbuat *ihsān* (*muhsinūn*) dalam surat al-Ḥajj/22: 37
- c. Orang-orang yang tunduk kepada Allah SWT (*mukhbitūn*) dalam surat al-Ḥajj/22: 34-35,
- d. Orang yang mau mengikuti peringatan dan takut kepada Allah SWT dalam surat Yāsīn/36: 11,
- e. Orang-orang yang bertakwa (*muttaqūn*) dalam surat Maryam/19: 7,
- f. Hamba-hamba Allah (*ibād*) dalam surat al-Zumar/39: 17-18,
- g. Orang-orang yang bersabar (*ṣābirūn*) dalam surat al-Baqarah/2: 155.

5. Nabi Muhammad SAW sebagai Pemberi Peringatan (*Mundhir/Nadhīr*)

Kata *nadhīr* berasal dari akar kata *nūn dhāl rā* yang menunjukkan pada makna dasar menakut-nakuti/*takhwīf* maupun ketakutan/*takhawwuf*. Oleh karena itu, bersumpah atas nama Allah SWT untuk melakukan sesuatu di masa mendatang disebut dengan kata *al-nadhīr*, dikarenakan yang bersangkutan takut/khawatir jika sumpah tersebut tidak dipenuhi.⁴¹ Dari ketiga akar kata ini muncul beberapa makna diantaranya bernadzar, sadar, memperingatkan, memberitahukan, mewajibkan terhadap dirinya, Rasul, uban, tanda/isyarat, dan prajurit yang bertugas di depan untuk mengawasi gerak-gerik musuh.⁴²

Ibn Manzhūr (630-711 H), meriwayatkan pendapat dari Kura⁴³ dan al-Lihyānī bahwa makna *andhara* berarti memberitahu secara

³⁹ Ismāil bin Kathīr, *Tafsīr Al-Qurān al-Azīm* (Kairo: Muassasah Qurthubah, 2000, Jilid 11), 287.

⁴⁰ Muhammad Fuād Abd. al-Bāqī, *al-Mujam al-Mufāhras li Alfāz al-Qurān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364 H), 120.

⁴¹ Abū al-Ḥusayn Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyya, *Mujam Maqāyis al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, Jilid 5), 414.

⁴² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progersif), 1405.

⁴³ Sejauh penelusuran penulis, yang dimaksud oleh Ibn Manzhūr kemungkinan besar adalah Abū al-Ḥasan Aliy ibn al-Ḥasan al-Hannāy al-Azdiy atau yang lebih dikenal dengan "Kurā al-Naml" (wafat setelah tahun 309 H), seorang pakar bahasa Arab dari negeri Mesir. Memiliki beberapa karya dalam bidang ilmu bahasa seperti *al-Mundlid* dan *Amthilah Gharīb al-Lughah*. Khair al-Dīn al-Zirikliy, *al-Alām* (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, Cet.5, 1980, Jilid. IV), 272.

mutlak (*alama*) di samping juga bermakna menakut-nakuti (*khawwafā*) dan memperingatkan (*ḥadhara*).⁴⁴ Sementara al-Rāghib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa kata *al-nadhīr* maupun *al-mundhir* adalah segala sesuatu yang dapat memberikan peringatan (*indhār*) baik berupa manusia ataupun bukan (*insānan kāna aw ghairahū*).⁴⁵

Dalam al-Qur'an kata *nadhīr* disebutkan sebanyak 43 (empat puluh tiga) kali dan kata *mundhir* disebut sebanyak 5 (lima) kali.⁴⁶ Penunjukkan Nabi Muhammad SAW sebagai *nadhīr* atau *mundhir* diantaranya disebutkan dalam surat Ṣād/38: 65:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ وَمَا مِن إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan", dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. (Shād/38: 65).

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik bahwa beliau hanyalah pemberi peringatan atau menakut-nakuti mereka dari siksa Allah SWT apabila mereka tetap berbuat syirik.⁴⁷

Salah satu metode untuk menumbuhkan rasa takut ke dalam hati manusia adalah *indhār* yang berarti menyampaikan pesan dengan cara mengingatkan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa takut dan kehati-hatian, baik untuk diri komunikator maupun komunikan. Seperti dalam surat al-Lail/92: 14:

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى

Maka kami peringatan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. (al-Lail/92: 14).

Melalui ayat ini, Allah SWT memberikan peringatan dengan ancaman berupa neraka kepada orang-orang yang mendustakan utusan-Nya, apa yang dibawa olehnya, berpaling dari syariat-Nya, dan tidak mengikuti jalan kebenaran.⁴⁸

Indhār selalu terkait dengan mengingatkan orang untuk tidak berbuat sesuatu yang dapat merugikan mereka di masa depannya, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu metode yang dipakai oleh al-Qur'an untuk menyampaikan *indhār* adalah dengan cara menampilkan kisah-kisah umat sebelum Nabi Muhammad SAW yang dibinasakan oleh Allah SWT akibat keingkaran. Tujuannya adalah untuk mengingatkan manusia agar tidak mengulangi perbuatan buruk

⁴⁴ Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab* (Beirut: Dār al-Marifah), 4390.

⁴⁵ Abū al-Qāsim al-Raghīb al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qurān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364 H), 487.

⁴⁶ Muhammad Fuād Abd. al-Bāqī, *al-Mujam al-Mufahras li Alfāz al-Qurān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Marifah), 693.

⁴⁷ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Wajīz* (Damaskus: Dār al-Fikr, t.th), 458.

⁴⁸ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halbi, 1946, Juz 30, hlm. 179. Menurut al-Khāzin (w 725 H), *khithāb* dari ayat ini ditujukan kepada penduduk Makkah. al-Khāzin, *Lubāb al-Tawīl fī Maānī al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 435.

sebagaimana telah diperbuat oleh umat terdahulu.⁴⁹ Contoh *indhār* melalui kisah adalah surat al-Hāqqah/69: 1-12.

Menurut Ibn Āshūr, walaupun pada dasarnya kata *indhār* dalam al-Qur'an seringkali mengandung makna pemberitahuan tentang hal-hal yang tidak menyenangkan berupa kebinasaan di hari akhir, namun dapat juga mengandung makna ajakan kepada kebaikan. Bahkan dapat juga mencakup makna pengajaran ilmu-ilmu agama sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah, sebagaimana dipahami dari penafsiran kata *indhār* dalam surat al-Taubah/9: 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (al-Taubah/9 : 122).

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menggunakan kata *indhār* bukan *tabshīr* atau *talīm*. Menurut Ibn Āshūr, hal ini dikarenakan meninggalkan larangan (*takhliyah*) lebih didahulukan dari pada menjalankan kebaikan (*taḥliyah*) dan memberikan petunjuk kepada kebaikan selalu mencakup peringatan untuk meninggalkan keburukan.⁵⁰

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kata *indhār* lebih sering dipakai untuk pemberian peringatan atau informasi yang menakutkan, meskipun juga dapat berarti pemberian informasi secara mutlak. Atau dalam konteks beberapa ayat al-Qur'an dapat mengandung arti memberikan peringatan berupa pengajaran pesan-pesan agama Islam.

Metode *indhār* telah berhasil menumbuhkan kesadaran para sahabat Nabi SAW untuk mengantisipasi perbuatan yang merugikan mereka ke depan sekaligus menumbuhkan rasa takut untuk melanggar hukum. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan munculnya respon para sahabat untuk menjalankan langkah-langkah antisipasi dan minimnya tingkat kejahatan dan penyimpangan moral yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW.⁵¹

Sebagai komunikator *indhār*, Nabi SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyampaikannya kepada ragam komunikan, diantaranya:

- a. Orang-orang yang hidup hati dan akal nya (*aḥyā*) dalam surat Yāsīn/36: 11,
- b. Manusia (*nās*) dalam surat Ibrāhīm/14: 44, Yūnus/10: 2, dan al-Hajj/22: 49,

⁴⁹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 141.

⁵⁰ Muhammad al-Tāhir ibn Āshūr, *Tafsīr al-Tahīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: Dār al-Tūnisīyah, Juz 11), 62.

⁵¹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 144.

- c. Kaum yang belum mendapat peringatan dalam surat al-Sajdah/32: 3, al-Qaṣaṣ/28: 46, dan Yāsīn/36: 6,
- d. Kerabat-kerabat yang terdekat dalam surat al-Shuārā/26: 214,
- e. Orang-orang yang takut kepada azab dalam surat Fāṭir/35: 18,
- f. Orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Allah pada hari kiamat dalam surat al-An'ām/6: 51,
- g. Orang yang takut pada akhirat dalam surat al-Nāziāt/79: 45,
- h. Kaum pembangkang (*luddān*) dalam surat Maryam/19: 97,
- i. Orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak dalam surat al-Baqarah/2: 204,
- j. Golongan yang berbeda-beda (*aṣṅāf mukhtalifah*) dalam surat al-Dzāriyāt/: 50, Saba/34: 46, al-Anbiyā/21: 45, al-Anām/6: 19, Fushshilat/41: 13, dan al-Lail/92: 14.

6. Nabi Muhammad SAW sebagai Peningat (*Mudhakkir*)

Mudhakkir merupakan *isim fā'il thulāthi mazīd fih* dari *maṣḍar tadhkīr*. Kata ini tersusun dari huruf *dhal kaf* dan *ra* yang membentuk *fi'il* ذَكَرَ dari *maṣḍar dzikr*. Menurut Ibn Manzūr dalam kitabnya *Lisān al-Arab*, kata *dhikr* memiliki makna diantaranya, menjaga sesuatu (*al-hifzu li al-shai*) dengan menyebut atau mengingatkannya, sesuatu yang mengalir di lisan (*al-shaiu yajrī alā al-lisān*). Menurut Ibnu Ishāq kata tersebut berarti mengambil pelajaran (*udrusū mā fih*).⁵² Sedangkan menurut Ibnu Fāris, *dhikr* merupakan lawan kata dari lupa (*nisyān*) dan dapat pula berarti kemuliaan (*al-sharaf*).⁵³ Ketika kata tersebut di-*taḍīf*-kan/ditashdīd, maka menjadi *dhakkara-yudhakkiru-tadhkīran* yang mengandung arti mengingatkan atau memberikan peringatan. Dengan demikian, *mudhakkir* adalah orang yang menjadi peningat.⁵⁴

Dalam al-Qur'an, kata *mudhakkir* hanya disebut sebanyak satu kali yaitu dalam surat al-Ghāshiyah/88 ayat 21. Sedangkan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberi peringatan yang menggunakan bentuk fi'il amar *dhakkir* disebut sebanyak enam kali yaitu dalam surat al-An'ām/6: 70, Qāf/50: 45, al-Dhāriyāt/51: 55, al-Ṭūr/52: 29, al-Alā/87: 9, dan al-Ghāsiyah/88: 21.⁵⁵

Tugas Nabi SAW sebagai pemberi peringatan disebutkan dalam surat al-Ghāsiyah/88 ayat 21:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah sebagai peningat.

⁵² Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab* (Beirut: Dār al-Marifah), 1507.

⁵³ Abū al-Ḥusayn Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyya, *Mujam Maqāyis al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, Jilid 2), 259.

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progersif), 449.

⁵⁵ Muhammad Fuād Abd. al-Bāqī, *al-Mujam al-Mufahras li Alfāz al-Qurān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Ḥadīth, 1364 H), 272.

Menurut al-Rāzī (544-604 H), setelah jelasnya bukti-bukti tentang keesaan Allah SWT dan hari kebangkitan, maka Nabi SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengingatkan kembali bukti-bukti tersebut dan bersabar terhadap para penolakannya.⁵⁶ Sedangkan al-Khāzin mengartikan *tadhkīr* dengan memberi nasihat (*fa iz innamā anta wāiz*).⁵⁷

Tadhkīr adalah salah satu metode dalam komunikasi yang sangat berguna untuk memberikan peringatan dini kepada manusia agar tidak lupa dengan tujuan hidup yang sebenarnya. Sarana untuk memberikan peringatan sangat banyak, bisa dengan mengingatkan mereka akan nasib mereka di masa yang akan datang, bisa dengan masa lalu mereka, bisa dengan mengajak mereka merenungkan ciptaan Allah SWT dan bisa dengan mengingatkan sepak terjang mereka yang tidak wajar secara langsung dengan gaya yang lemah lembut. Dengan adanya orang yang mengingatkan (*mudhakkir*), maka akan ada orang yang dapat mengambil pelajaran atau peringatan (*tadhakkur*) dan akan melahirkan orang-orang yang selalu ingat (*dhikir*).⁵⁸

7. Nabi Muhammad SAW sebagai Pengajar (*Muallim*)

Muallim merupakan bentuk *isim fā'il* dari *mashdar tafīm* yang mengandung arti orang yang mendidik atau guru.⁵⁹ Keberadaan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik yang merupakan tugas kerasulan beliau telah dirancang dan disiapkan oleh Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Jumuah/62: 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (al-Jumuah/62: 2).

Al-Rāzī dalam tafsirnya *Mafātiḥ al-Ghaib* menulis tentang ayat di atas sebagai berikut: “Kesempurnaan manusia didapatkan dengan mengetahui kebenaran serta kebajikan disertai dengan mengamalkan kebenaran dan kebajikan tersebut. Dengan kata lain, manusia mempunyai potensi untuk mengetahui secara teoritis dan mengamalkan secara praktis. Allah SWT Menurunkan kitab suci dan mengutus Nabi Muhammad SAW untuk mengantarkan manusia memperoleh kedua hal tersebut. Dari sini kalimat *yatlū alaihim āyātihī* (membacakan ayat-ayat

⁵⁶ Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn, *Mafātiḥ al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, Jilid 31), 160.

⁵⁷ Al-Khāzin, *Lubāb al-Tawīl fī Maānī al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Jilid 4), 422.

⁵⁸ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 133-134.

⁵⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progersif), 967.

Allah SWT) mengandung arti bahwa Nabi Muhammad SAW menyampaikan apa yang beliau terima dari Allah SWT untuk umat manusia. Sedangkan *wayuzakk̄him* (menyucikan mereka) mengandung arti penyempurnaan potensi teoritis dengan mendapatkan pengetahuan Ilahiah. Dan *wayu'allimuhum al-kitāb* (mengajarkan al-Kitab) merupakan isyarat tentang pengajaran pengetahuan lahiriah dari syariat. Adapun *al-hikmah*⁶⁰ adalah pengetahuan tentang keindahan, rahasia, motif serta manfaat-manfaat syariat”⁶¹.

Sejalan dengan ayat di atas, dalam surat Āli Imrān/3 ayat 164 Allah SWT juga berfirman:

لَوْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ لَيُتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitāb dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Ali Imrān/3: 164).

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Ṣaḥīh*-nya, Nabi Muhammad SAW menyatakan dirinya sebagai seorang pendidik (*muallim*):

.....إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنَّنًا وَلَا مُتَعَنَّنًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبَسِّرًا⁶²

⁶⁰ Kebenaran Tuhan atau wahyu dipahami oleh adanya kecerdasan suci yang dimiliki seorang Nabi untuk memahami dan menjelaskan kebenaran dalam kitab suci yang diterimanya dan kemudian menjadi hikmah. Karena itu, hikmah juga diartikan sebagai hadis Nabi, karena hadis Nabi mengandung suatu kebenaran yang dalam, sebagai hasil dari kecerdasan sucinya dalam memahami kandungan kebenaran yang ada dalam kitab suci al-Qur'an. Hikmah adalah ilmu pengetahuan tentang kebaikan dan cara bagaimana menjalankannya. Hikmah adalah ilmu pengetahuan yang mendalam yang ada di balik peristiwa dan kejadian. Karena itu setiap orang dianjurkan untuk dapat memahami hikmah di balik kejadian, baik kejadian yang baik maupun kejadian yang buruk. Di balik kejadian selalu ada hikmahnya. Musa Asyari, *Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetik Perspektif Sunnah Nabi*, Yogyakarta: Lesfi, 2017, hlm. 59.

⁶¹ Muhammad Fakh al-Dīn al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, Jilid 30), 3.

⁶² Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Kitāb al-Talāq*. Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣaḥīh Muslim*, ..., , hlm. 783-784, no. Hadis 1478, Kitāb al-Faḍāil. Adapun redaksi lengkapnya adalah sebagai berikut:

و حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَاقِينِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ دَخَلَ
أَبُو بَكْرٍ سَبْتَانِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ النَّاسَ جُلُوسًا بِنَابِهِ لَمْ يُوَدِّنْ لِأَحَدٍ مِنْهُمْ قَالَ فَادْنُ يَا بَكْرُ
فَدَخَلَ ثُمَّ أَقْبَلَ عُمَرَ فَاسْتَأْذَنَ فَادْنُ لَهُ فَوَجَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا حَيْلَهُ نَسَاؤُهُ وَاجْمَأَ سِرَاكِنَا قَالَ فَقَالَ لَأَقُولَنَّ
شَيْئًا أَضْحَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ رَأَيْتَ بِنْتَ خَارِجَةَ لِنَبِيِّ النَّفَقَةِ فَقَمَتَ إِلَيْهَا فَوَجَّاتَ عَنْقَهَا
فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ هُنَّ حَوْلِي كَمَا تَرَى يَسْأَلُنِي النَّفَقَةَ فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَ فَقَامَ
عُمَرَ إِلَى حَفْصَةَ بَجَا عَنْقَهَا كِلَاهُمَا يَقُولُ تَسْأَلَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَيْسَ عِنْدَهُ فَقُلْنَا وَاللَّهِ لَا تَسْأَلُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا أَبَدًا لَيْسَ عِنْدَهُ ثُمَّ اعْتَزَلْنَهُنَّ شَهْرًا أَوْ تِسْعًا وَعِشْرِينَ نَزَلَتْ عَلَيْهِ هَذِهِ الْآيَةُ { يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ
قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُمْ أَجْرًا عَظِيمًا } قَالَ فَبَدَأَ بِعَائِشَةَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَعْرِضَ عَلَيْكَ أَمْرًا
أُحِبُّ أَنْ لَا تَعْجَلِي فِيهِ حَتَّى تَسْتَشِيرِي أَبَوَيْكَ قَالَتْ مَا هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَتْ عَلَيْهَا الْآيَةُ قَالَتْ أَفَبِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَشِيرُ
أَبَوَيْ بَنِي أَخْتَارِ اللَّهُ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ وَأَسْأَلُكَ أَنْ لَا تُخْبِرَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِكَ لَدِي قُلْتَ قَالَ لَا تَسْأَلُنِي امْرَأَةً مِنْهُنَّ إِلَّا
أَخْبَرْتَهَا إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنَّنًا وَلَا مُتَعَنَّنًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبَسِّرًا

...*Sesungguhnya Allah SWT tidak mengutusku untuk memaksa orang atau menjerumuskannya, namun Dia mengutusku sebagai seorang pendidik dan orang yang memudahkan urusan.* (H.R. Muslim).

Ketika Nabi SAW masih tinggal di Makkah, beliau sudah menjalankan dakwah dengan pendidikan antara lain di rumah al-Arqām bin Abū al-Arqām.⁶³ Dengan demikian, dakwah Nabi SAW dengan pendekatan pendidikan sudah beliau lakukan pada masa yang sangat awal. Namun, situasi Makkah pada saat itu belum memungkinkan berkembangnya pendidikan dikarenakan faktor keamanan. Dan setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah, dakwah dengan pendekatan pendidikan lebih terorganisir dan berkembang.⁶⁴

Ada suatu hal yang perlu dicatat dalam pendidikan di rumah al-Arqām (*Dār al-Arqām*) itu, yaitu pendidikan di tempat tersebut memiliki komponen-komponen pendidikan Islam yang sama dengan sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Pendidikan pesantren minimal memiliki tiga komponen, ada kiai, ada masjid, dan ada santri. Pendidikan di *Dār al-Arqām* juga memiliki tiga komponen ini. Ada Nabi sebagai pengajar, ada Masjidil Haram, dan ada santri yaitu para sahabat.⁶⁵

Ketika Nabi SAW pindah ke Madinah, Nabi SAW memanfaatkan ruangan dari masjid untuk penampungan siswa yang miskin yang disebut dengan al-*Ṣuffah*. Apabila dibandingkan dengan *Dār al-Arqām* di Makkah, al-*Ṣuffah* lebih rapi dan terorganisir. Sebab keadaan Madinah jauh lebih stabil dibandingkan dengan kondisi di Makkah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Selain Nabi SAW yang mengajar, beberapa sahabat yang senior juga ditunjuk untuk mengajar, salah satunya Abdullah bin Saīd bin al-Aṣ yang mengajar membaca dan menulis, Ubadah bin al-Ṣāmit yang mengajar menulis dan membaca al-Qur'an, dan Ubay bin Ka'ab yang mengajarkan al-Qur'an. Bahkan di antara tenaga pengajarnya terdapat beberapa tawanan perang Badr sebagai tebusannya.⁶⁶

8. Nabi Muhammad SAW sebagai Pendidik (*Murabbin*)

⁶³ Nama aslinya adalah al-Arqām bin Abū Manāf. Karena Abū Manāf lebih masyhur dengan panggilan Abū al-Arqām, maka al-Arqām lazim dipanggil al-Arqām bin Abū al-Arqām. Rumah tersebut yang berada di kaki bukit Ṣafā dekat Masjidil Haram, akhirnya disedekahkannya kepada anak-cucunya. Namun di kemudian hari, tepatnya pada masa Khalifah Abū Jafar al-Manṣūr, rumah itu dijual secara paksa oleh Abdullah bin Uthmān, cucu al-Arqām kepada Abū Jafar al-Manṣūr. Muḥammad Ibnu Saad, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Beirut: Dār Beirut, 1980, hlm. 243.

⁶⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm. 131.

⁶⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 133.

⁶⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 135.

Istilah *murabbin* merupakan bentuk *isim fā'il* yang mengandung beberapa arti. *Pertama*, berasal dari kata *rabā*, *yarbū* yang artinya *zāda* dan *namā* (bertambah dan tumbuh). *Kedua*, berasal dari kata *rabiya yarba* yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. *Ketiga*, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.⁶⁷

Sedangkan menurut terminologi, *murabbin* adalah orang yang membina akhlak dan kepribadian yang luhur berdasarkan nilai-nilai Islam.⁶⁸

Murabbin memiliki tanggung jawab untuk menyempurnakan peserta didik dalam pendidikan hati, membesarkan, membersihkan, dan membimbing mereka untuk dekat dengan Allah SWT. Selain itu, *murabbin* juga wajib menjalankan tarbiyah yang fokus pada pembentukan pribadi Muslim yang *ṣāliḥun li nafsih* dan *muṣliḥ* dengan memperhatikan aspek pemeliharaan, pengembangan, pengarahan, dan pemberdayaan.⁶⁹

Sebagai pendidik, seorang *murabbin* berusaha untuk mencontoh sifat-sifat Tuhan, sehingga muncul sifat-sifat yang baik pada diri seorang pendidik. Keberadaan *murabbin* di samping mengaplikasikan sikap-sikap terpuji tersebut ia juga berkewajiban mengajarkan sifat-sifat terpuji kepada peserta didik. Keberadaan *murabbin* di samping mengaplikasikan sifat-sifat terpuji tersebut, ia juga berkewajiban mengajarkan sifat-sifat terpuji itu kepada peserta didik.⁷⁰

Sebagai pendidik (*murabbin*) yang membina akhlak, Nabi Muhammad SAW disebutkan dalam surat al-Qalam/68: 4 sebagai sosok yang berakhlak mulia:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (al-Qalam/68: 4)

Ayat tersebut mengesankan bahwa Nabi Muhammad SAW yang menjadi mitra bicara ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekadar berbudi pekerti luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia, seperti dalam surat 'Abasa.⁷¹

⁶⁷ Heru Juabdin Sada, "Pendidik dalam Perspektif al-Qur'an," dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Volume 6 Tahun 2015, 95.

⁶⁸ Indah Fadilatul Kasmar, "The Concepts of Mudarris, Muallim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education," dalam *Jurnal Khalifa*, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019, 115.

⁶⁹ Indah Fadilatul Kasmar, "The Concepts of Mudarris, Muallim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education," dalam *Jurnal Khalifa*, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019, 115.

⁷⁰ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, 117.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 14), 381.

Dengan berbekal akhlak yang sangat luhur, Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai penyempurna akhlak yang mulia, sebagaimana sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ⁷²

Dari Abū Hurairah R.A., ia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya saya hanyalah diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (H.R. al-Baihaqī).

Hadis tersebut menunjukkan dengan tegas bahwa misi utama Rasulullah SAW adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Epilog

Posisi Nabi Muhammad SAW sebagai seorang komunikator ideal bukan hanya disebutkan dalam hadis-hadis, namun dapat juga diambil isyaratnya dari ayat-ayat al-Qur’an. Diantaranya dengan mengacu kepada terma *dāin*, *muballigh*, *mubayyin*, *mubashshir*, *mundhir*, *mudhakkir*, *muallim*, dan *murabbin*. Terma-terma tersebut mengandung muatan makna yang berbeda dan menjadi penunjuk tugas-tugas Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan tugas kenabian. Pengungkapan model komunikasi Nabi Muhammad SAW baik yang termaktub dalam hadis maupun dalam al-Qur’an, dapat menjadi pedoman dalam komunikasi sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Atiyah, Marwan, *Mujam al-Maānī al-Jāmi*, t.tp.: Dār al-Nashr, 2012.
- Ashūr, Muhammad Ṭāhir Ibnu. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah, 1984.
- Anīs, Ibrāhīm. *al-Mujam al-Wasīf*. Mesir: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyah, 2004
- Aṣfahānī, al-Rāghib. *al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qurān*. Beirut: Dār al-Marifah.
- Bāqī, Muḥammad Fuād Abd. *al-Mujam al-Mufahras li Alfāz al-Qurān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364 H.
- Bayānūnī, Muḥammad Abū al-Faṭḥ. *al-Madkhal ilā Ilmi al-Dawah*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1995.
- Bukhārī, Muḥammad bin Ismāil. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibnī Kathīr.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016
- Fāris, Aḥmad bin. *Mujam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.

⁷² Aḥmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994, Jilid 10), 323.

- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kathīr, Ismāīl bin. *Tafsīr al-Qurān al-Azīm*. Kairo: Muassasah Qurṭubah, 2000.
- Khāzin. *Lubāb al-Tawīl fī Maānī al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Luth, Thohir. *Muhamad Natsir dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani, 1999
- Mahfūz, Ali. *Hidayah al-Murshidin ilā Ṭuruq al-Waḥī wa al-Khithābah*. Mesir: Dār al-Itisām, 1979.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-Arab*. Beirut: Dār al-Marifah, t.th.
- Marāghī, Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Kairo: Mushthafā al-Bāb al-Hallabī, 1946.
- Muhiddin. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progersif, 2002.
- Raya, Ahmad Thib. *Rasionalitas Bahasa al-Qur'an: Upaya Menafsirkan al-Qur'an dengan Pendekatan Kebahasaan*. Jakarta: Fikra, 2016.
- Saad, Muḥammad Ibnu. *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Beirut: Dār Beirut, 1980.
- Sabt, Khālid bin Uthmān. *Qawāid al-Tafsīr: Jaman wa Dirasatan*. Riyadh: Dār Ibnu Affān
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syahputra, Iswandi. *Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Taufik, M. Tata. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.
- Zuhāili, Wahbah. *al-Tafsīr al-Wajīz*. Damaskus: Dār al-Fikr, t.th.